

Analisis Pengelolaan Kas untuk Meningkatkan Rentabilitas pada Koperasi Simpan Pinjam Purnama Kelurahan Puunaha Kabupaten Konawe

Sri Widati¹ dan Irdawati²

^{1,2}Dosen Universitas Lakidende Unaaha

Correspondence Email: sriwidati95@gmail.com&Irda2666@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengelolaan kas untuk meningkatkan rentabilitas pada koperasi simpan pinjam Purnama Kelurahan Puunaha Kabupaten Konawe. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif presentase dengan menguraikan Rentabilitas Modal Sendiri dan Rentabilitas Ekonomi. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada tahun 2018, rasio rentabilitas modal sendiri sebesar 17,96%, kemudian pada Tahun 2019 menjadi 20,77% dan pada tahun 2020 rentabilitas modal sendiri menjadi 24,20%. Artinya mengalami peningkatan dengan rata-rata 20,97% pertahun selama tahun 2018-2020 dengan rata-rata tingkat perkembangan mencapai 3,12%, maka dapat dikatakan rasio rentabilitas modal sendiri pada koperasi simpan Pinjam Purnama cukup baik ditinjau dari indikator tersebut. Sedangkan rasio rentabilitas ekonomi pada tahun 2018 sebesar 13,98%, jumlah tersebut meningkat ditahun 2019 sebesar 15,68% (naik 1,7%) dan pada tahun 2020 mencapai 18,26%. Artinya mengalami peningkatan dengan rata-rata 15,97% pertahunselama tahun 2018-2020, dengan rata-rata tingkat perkembangan mencapai 2,14% pertahun. Dengan demikian rasio rentabilitas ekonomi koperasi simpan pinjam Purnama dapat dikatakan cukup baik ditinjau dari indikator tersebut.

Kata Kunci : Pengelolaan Kas, Rentabilitas Modal, Rentabilitas Ekonomi

Abstract: This study aims to identify and analyze cash management to increase profitability in the Purnama savings and loan cooperative, Puunaha Village, Konawe Regency. The analytical method used in this research is descriptive percentage by describing the Profitability of Own Capital and Economic Profitability. The results of the analysis show that in 2018, the profitability ratio of own capital was 17.96%, then in 2019 it became 20.77% and in 2020 the profitability of own capital became 24.20%. This means that it has increased by an average of 20.97% per year during 2018-2020 with an average level of development reaching 3.12%, so it can be said that the profitability ratio of own capital in the Purnama Loan and Loan cooperative is quite good in terms of these indicators. While the economic profitability ratio in 2018 was 13.98%, this number increased in 2019 by 15.68% (up 1.7%) and in 2020, it reached 18.26%. This means that it has increased by an average of 15.97% per year during 2018-2020, with an average development rate of 2.14% per year. Thus the economic profitability ratio of the Purnama savings and loan cooperatives can be said to be quite good in terms of these indicators.

Keywords: Cash Management, Capital Profitability, Economic Profitability

PENDAHULUAN

Salah satu ukuran utama keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan adalah rentabilitas. Rentabilitas atau juga profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal uang didukung pengelolaan kas yang merupakan salah satu aktiva lancar paling berharga bagi perusahaan. Apabila pengelolaan kas tidak baik, maka hal ini dapat mengganggu aktifitas operasional perusahaan yang berakibat pada hilangnya kesempatan untuk meningkatkan keuntungan atau rentabilitas. Untuk itu pengelolaan kas secara efektif dan efisien sangat penting guna menghasilkan rentabilitas yang tinggi. Tinggi dan rendahnya rentabilitas perusahaan dipengaruhi oleh tinggi rendahnya rentabilitas ekonomis.

Adapun yang dimaksud dengan retur on investment menurut pendapat Munawir (2013:29) adalah salah satu bentuk dari profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Retur on Investment (ROI) merupakan indikator keefektifan penggunaan dana yang digunakan dalam koperasi. Bagi perusahaan pada umumnya masalah retur on investment (ROI) adalah lebih penting dari masalah laba karena laba yang besar saja bukan merupakan jaminan bahwa perusahaansudah bekerja dengan efektif. Untuk itu perusahaan harus mampu menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang bekerja di dalamnya. Semua modal yang bekerja dalam perusahaan terdiri dari sumber pendanaan koperasi yang dikelompokkan menjadi 3 (tiga) yaitu : (1) Modal sendiri, yaitu modal yang dikumpulkan langsung dari anggota koperasi yang terdiri dari simpanan pokok, simpanan wajib, dan

simpanan sukarela, dana cadangan dan hibah, (2) Modal dari pinjaman adalah pinjaman yang berasal dari anggota, perorangan/bukan perorangan yang bukan anggota koperasi, koperasi lain, dan pinjaman dari bank, dan (3) Penyertaan/Penanaman modal.

Mengingat peranan modal kerja sangat penting bagi suatu perusahaan, karena dengan modal kerja yang cukup kelangsungan hidup suatu perusahaan akan tetap terjaga dengan baik. Modal kerja setiap perusahaan akan terus berputar selama perusahaan beroperasi.

Dengan banyaknya modal dalam arti melebihi dari kebutuhan seharusnya akan menimbulkan kerugian serta adanya pengendapan modal kerja yang mengakibatkan laba tidak dapat berkembang secara optimal, begitu pula dengan jumlah modal kerja yang terlalu sedikit mungkin saja akan menghasilkan keuntungan tetapi likuiditas perusahaan akan baru dinyatakan setelah membandingkan antara laba yang diperoleh dengan jumlah kekayaan yang digunakan untuk memperoleh laba tersebut. Dengankata lain perlu dihitung dahulu rentabilitasnya

Dalam perusahaan, modal kerja akan selalu dalam keadaan berputar. Tingkat perputaran modal kerja yang tinggi memberikan gambaran bahwa efektifitas penggunaan modal kerja semakin tinggi. Kenaikkan tingkat perputaran modal kerja akan turut meningkatkan rentabilitas, dan sebaliknya penurunan tingkat perputaran modal kerja akan mengakibatkan turunya tingkat rentabilitas. Keuntungan yang tinggi merupakan insentif bagi perusahaan untuk meningkatkan outputnya dalam jangka panjang. Untuk itu koperasi menilai laba usahanya yang dilihat dari kredit komersial yang disalurkan. Efisiensi usaha koperasi dapat dilihat melalui likuiditas, dsolvabilitas, rentabilitas, profit margin dan tingkat perputaran modal kerja.

LANDASAN TEORI

1. Pengertian Kas

Kas adalah aktiva perusahaan yang selalu berputar ke segenap bagian dalam tubuh perusahaan. Kas merupakan media pertukaran dan dasar untuk mengukur perkiraan yang terdapat di dalam laporan keuangan karena kas bersifat relevan, sederhana serta dipakai secara universal di dalam menilai perubahan modal.

Pengertian kas menurut Standar Akuntansi Keuangan (2005-PSAK 31.1) menyebutkan bahwa : “ kas adalah mata uang kertas dan logam, baik rupiah maupun valuta asing yang masih berlaku sebagai alat pembayaran yang sah.” Pengertian kas adalah termasuk mata uang rupiah dan valuta asing yang ditarik dari peredaran dan masih dalam masa tenggang untuk pertukarannya ke Bank Indonesia atau bank sentral negara yang bersangkutan. Sementara itu, pengertian kas tersebut tidak termasuk emas batangan. Bentuk kas yang sangat mudah untuk disembunyikan dan mudah untuk dipertukarkan (*transferable*), sehingga jika hilang akan sulit untuk melacaknya. Karena faktor risiko tinggi yang melekat pada kas tersebut, sehingga dibutuhkan tindakan-tindakan pengendalian dan pengamanan yang baik.

2. Pengelolaan Kas

Pengelolaan kas merupakan salah satu fungsi manajemen dalam merencanakan dan mengendalikan kas. Jumlah kas yang memadai sangat penting bagi kelancaran usaha sehari-hari. Tujuan utama perusahaan dalam mengelola kas pada dasarnya adalah meminimalkan risiko perusahaan dalam keadaan *insolvency*. Yaitu keadaan perusahaan yang tidak mampu membayar hutang-hutang tepat pada waktunya. Dalam keadaan demikian, perusahaan secara teknis dapat dikatakan bangkrut. Jumlah kas yang berlebihan atau kurang, keduanya mempunyai akibat negatif bagi perusahaan. Kekurangan kas dapat mengakibatkan tidak terbayarnya berbagai kewajiban, seperti hutang gaji, hutang bank dan sebagainya. Sebaliknya kas yang berlebihan berarti menyerap dana modal yang langka dan mahal. Sehingga menaikkan beban tetap perusahaan

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka untuk mencapai tujuan dari manajemen kas, harus didukung oleh faktor-faktor sebagai berikut : (1) Adanya anggaran kas yang direncanakan dengan baik yaitu dengan mengestimasi penerimaan dan pengeluaran kas untuk periode yang akan datang, (2) Adanya pengelolaan

atas penerimaan dan pengeluaran kas, (3) Investasi yang terarah atas dana yang berlebihan, (4) Menjalin hubungan baik dengan bank, dan (5) Adanya pengendalian intern kas atas penerimaan dan pengeluaran kas.

Alasan perlunya dilakukan pengelolaan dan pengendalian kas adalah : (a) Kas merupakan aktiva lancar yang mudah sekali disalahgunakan, (b) Jumlah kas yang dimiliki harus diatur secara hati-hati sehingga tidak terjadi kelebihan atau kekurangan kas pada suatu waktu.

Pada sisi lain, kas bukan merupakan aktiva yang produktif (dimiliki tetapi tidak dapat memberikan pengembalian), sehingga tidak perlu memegang uang dalam jumlah yang besar yang melebihi jumlah yang dibutuhkan secara harian dan suatu jumlah tertentu untuk berjaga-jaga. Menurut Mulyadi (2001 :456) penerimaan kas terdiri dari Prosedur penerimaan kas dari piutang dan prosedur penyetoran kas ke bank. Dalam pengendalian intern yang baik, setiap penerimaan kas harus disetor dalam jumlah penuh ke bank pada hari yang sama atau hari kerja berikutnya. Dengan demikian catatan penerimaan kas dapat direkonsiliasi dengan catatan setoran ke bank. Prosedur pencatatan penerimaan kas yang dapat digunakan harus ditunjukkan dengan jelas fungsi penerimaan kas dan setiap penerimaan kas harus dicatat dan disetor ke bank, diadakan pemisahan fungsi penerimaan kas dan fungsi pencatatan kas, dan diadakan pengawasan ketat terhadap fungsi penerimaan kas, selain itu setiap hari dibuat laporan kas.

Menurut Mulyadi (2005:515), pengeluaran kas terdiri dari prosedur pembuatan bukti kas keluar dan prosedur pencatatan pengeluaran kas. Pengendalian intern yang baik mengharuskan setiap pengeluaran kas dilakukan dengan cek. Untuk pengeluaran yang jumlahnya relatif kecil dilakukan melalui dana kas kecil yang diselenggarakan dengan sistem imperest. Sistem pengeluaran kas ini hanya akan menyangkut pengeluaran kas dengan cek saja, sedangkan kas yang tidak dapat dilakukan dengan cek diatur dalam sistem kas kecil.

Prosedur pengawasan yang penting adalah : (1) Semua pengeluaran kas menggunakan cek, kecuali pengeluaran-pengeluaran kecil yang dibayar kas kecil, (2) Dibentuk kas kecil yang diawasi ketat, (3) Penulisan cek hanya dilakukan apabila didukung bukti-bukti (dokumen) yang lengkap, (4) Diadakan pemeriksaan intern dengan jangka waktu yang tidak tentu, dan (4) Diharuskan membuat laporan kas harian.

3. Pengendalian Intern Kas

Secara umum pengendalian intern kas menolak adanya campur tangan terhadap catatan akuntansi oleh mereka yang menangani kas. Hal ini akan mengurangi kemungkinan terjadinya ayat jurnal tidak wajar untuk menyembunyikan penyalahgunaan penerimaan dan pengeluaran kas. Pengendalian intern kas juga mensyaratkan adanya pemisahan fungsi antara penerimaan dan pengeluaran kas, karena sifatnya yang mudah untuk dipindahtangankan dan tidak dapat dibuktikan pemilikinya, maka kas sangat mudah digelapkan. Oleh karena itu, perlu diadakan pengawasan yang ketat terhadap kas.

Dasar-dasar tertentu yang bisa digunakan sebagai pedoman mengadakan pengawasan terhadap kas adalah mengurangi peluang-peluang untuk pencurian, kehilangan dan kesalahan yang tidak disengaja dalam akuntansi dan pengendalian kas. Namun, pengendalian intern yang tidak baik dapat menghilangkan semua tindakan penyalahgunaan dan kekeliruan hanya dapat mengurangi.

4. Tujuan Pengendalian Intern Kas

Adapun tujuan pengendalian intern kas menurut Arens and Loebbecke (2010: 70) adalah mencegah terjadinya hal-hal berikut : (1) Penyediaan kas yang cukup untuk operasi normal perusahaan baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang, (2) Untuk memastikan bahwa pengeluaran kas hanya untuk tujuan-tujuan yang diotorisasi, (3) Tanggungjawab indepenen untuk penerimaan kas dan memberi perlindungan sampai dana disimpan, (4) Menyelenggarakan pencatatan yang cukup, dan (5) Untuk melindungi saldo kas dari pencurian dan penyelewengan.

5. Pengendalian Intern atas Penerimaan Kas

Tujuan pengendalian intern atas kas, penerimaan kas menurut Arens and Lockbbecke (2010: 36) adalah : (1) Penerimaan kas dicatat adalah untuk dana yang sebenarnya diterima oleh perusahaan, (2) Penerimaan kas dicatat dalam jurnal penerimaan kas, (3) Penerimaan kas yang disetorkan dan dicatat dengan jumlah yang diterima, (4) Penerimaan kas diklasifikasikan secara tepat, (5) Penerimaan kas dicatat berdasarkan tepat waktu, (6) Penerimaan kas yang telah benar dimasukkan ke dalam catatan tambahan dan diikhtisarkan dengan benar.

6. Pengendalian Intern atas Pengeluaran Kas

Pengendalian intern atas pengeluaran kas bertujuan sebagai berikut : (1) Penggunaan dana yang lebih efektif, (2) Penyelenggaraan pengendalian untuk menjamin bahwa pembayaran hanya dilakukan untuk tujuan yang sesuai, (3) Membatasi jumlah pengeluaran kas, artinya pengeluaran hanya dapat dilakukan apabila telah mendapat persetujuan dari pihak yang berwenang, dan (4) Pencatatan harus dilakukan untuk setiap transaksi atas pengeluaran kas.

7. Prinsip-Prinsip Pengendalian Intern Kas

Menurut Mith and Skousen (2011:270) karakteristik dari pengendalian kas adalah sebagai berikut: (1) Secara khusus ditujukan pada pertanggungjawaban penanganan penerimaan kas, (2) Pemisahan fungsi pemegang penerimaan kas dan pencatatan penerimaan kas, (3) Penyimpanan semua uang kas yang diterima setiap hari, (4) Sistem kupon untuk pengendalian pembayaran kas, dan (5) Pemeriksaan internal pada selang waktu yang tidak teratur.

8. Prinsip-Prinsip Pengendalian Intern Kas atas Penerimaan Kas

Pengendalian yang layak untuk penerimaan kas menurut Wilson and Campbell (2000;204) adalah sebagai berikut: (a) Semua penerimaan kas disimpan secara utuh setiap hari, prosedur ini memungkinkan juga diperlukannya duplikat deposit slip yang dikirim oleh bank atau petugas lain (selain kasir), (b) Fungsi penerimaan kas dan pengeluaran kas seharusnya dipisahkan, dan (c) Rekonsiliasi kas seharusnya dibuat untuk membandingkan antara catatan perusahaan dan catatan bank.

9. Prinsip-Prinsip Pengendalian Intern Kas atas Pengeluaran Kas

Pengendalian yang layak untuk pengeluaran kas menurut Weygandt and Keiso (2001:291), yaitu: (a) Prosedur dokumentasi, digunakan cek yang bernomor urut tercetak, (b) Pengendalian, cek yang masih kosong disimpan dalam tempat penyimpanan dengan akses yang terbatas dan jumlah uang yang dibayarkan, (c) Verifikasi internal, jumlah yang tertera pada cek harus dibandingkan dahulu dengan faktur, dan (d) Pengendalian lain, faktur yang sudah dibayar dicap lunas agar tidak terjadi pembayaran ganda.

10. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi, dimana dalam proses akuntansi tersebut semua transaksi yang terjadi harus dicatat, diklasifikasikan untuk selanjutnya dilaporkan dalam suatu bentuk laporan keuangan, di dalam laporan keuangan ini terlihat jelas pengaruh setiap transaksi terhadap harta, hutang, biaya-biaya, dan pendapatan. Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai laporan keuangan, penulis akan mengemukakan pendapat Ikatan Akuntansi Indonesia dalam PSAK (2017:2) yang dimaksud laporan keuangan adalah sebagai berikut :“Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan.

Laporan keuangan biasanya meliputi neraca, laporan laba atau rugi, laporan perubahan posisi keuangan yang disajikan dalam berbagai cara seperti, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.”Dari pengertian tersebut di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa laporan keuangan terdiri

dari neraca (balance sheet), laporan laba atau rugi (income statement), laporan laba ditahan dan laporan perubahan posisi modal.

11. Tujuan dan Manfaat Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan sangat diperlukan untuk dapat melakukan evaluasi atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas), dan waktu serta kepastian dari hasil tersebut. Informasi kinerja perusahaan terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan dimasa depan, sehingga dapat memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas) serta untuk merumuskan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi keuangan (2017:102) tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka dalam rangka mencapai tujuan tersebut, suatu laporan keuangan menyajikan informasi mengenai perusahaan meliputi : (a) Aktiva; (b) Kewajiban; (c) Equitas; (d) Pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian-kerugian; dan (e) Arus kas.

12. Pengelolaan Keuangan

Berhasil tidaknya suatu koperasi sangat tergantung pada pengelolaan keuangan. Pengelolaan keuangan mencakup sumber pendanaan dan penggunaan modal koperasi. Dalam hal ini banyak koperasi yang mengalami kegagalan karena kekurangan modal. Sumber pendanaan koperasi dikelompokkan menjadi 3 (tiga) yaitu : (1) Modal sendiri, yaitu modal yang dikumpulkan langsung dari anggota koperasi yang terdiri dari simpanan pokok, simpanan wajib, dan simpanan sukarela, dana cadangan dan hibah. (2) Modal dari pinjaman. Pinjaman berasal dari anggota, perorangan bukan anggota, koperasi lain, dan pinjaman dari bank, dan (3) Penyertaan / penanaman modal. Penggunaan modal koperasi umumnya dikelompokkan menjadi empat yaitu : a) Modal untuk organisasi; b) Modal untuk alat perlengkapan; c) Modal kerja atau modal lancar; dan d) Modal untuk uang muka.

Simpanan pokok adalah simpanan yang harus dipenuhi oleh setiap orang pada waktu mulai menjadi anggota suatu koperasi. Besarnya simpanan pokok sama dan tetap untuk setiap calon anggota. Simpanan pokok dapat digunakan untuk modal pokok, hal ini guna menanggung risiko rugi dan untung sesuai dengan ketentuan koperasi. Sedangkan simpanan wajib adalah simpanan yang diwajibkan kepada anggota untuk membayar pada waktu tertentu, misalnya sebulan sekali atau setiap kali memasukkan hasil bumi ke koperasi. Simpanan wajib dapat diminta kembali dengan cara yang ditentukan koperasi, misalnya sesudah jangka waktu tertentu atau sekian persen dari jumlah total sewaktu-waktu. Hal ini diatur dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga.

Sementara itu, simpanan sukarela adalah simpanan yang besarnya dan waktunya tidak tertentu, tergantung kerelaan anggota atau perjanjian antara anggota dengan koperasi. Simpanan sukarela dapat berupa simpanan giro (dapat diambil sewaktu-waktu), simpanan deposito (diambil dalam waktu tertentu menurut perjanjian dan diberi bunga), dan simpanan khusus untuk maksud tertentu misalnya untuk lebaran. Dana cadangan adalah sejumlah uang yang diperoleh dari penyisihan sisa hasil usaha yang dimaksudkan untuk memupuk modal sendiri dan untuk menutup kerugian koperasi. Proses penyusunan laporan keuangan koperasi dimulai dari proses akuntansi berupa: a) Pencatatan; b) Penggolongan; c) Pelaporan; dan d) Analisis Data Keuangan. Kegiatan pencatatan dan penggolongan merupakan proses yang dilakukan secara rutin dan berulang-ulang setiap kali terjadi transaksi keuangan. Buku-buku dokumen pendukung (*source of*

document) yang digunakan antara lain: (1) Bukti Penerimaan Kas; (2) Bukti Pengeluaran Kas; (3) Bukti Faktur Penjualan; (4) Faktur Pembelian; dan (5) Bukti Umum. Sedangkan buku khusus (*special journal*) yang digunakan adalah: (1) Buku Harian Penerimaan Kas; (2) Buku Harian Pengeluaran Kas; (3) Buku Harian Penjualan; dan (4) Buku Harian Umum.

13. Rentabilitas

Rentabilitas adalah kemampuan badan usaha dalam menggunakan dana yang dimilikinya untuk memperoleh laba (Munawir 2010:33). Hal senada juga diungkapkan oleh Bambang Riyanto (2015:23) yang menjelaskan bahwa “Rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut.

Berdasarkan pendapat dari beberapa pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa rentabilitas adalah perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain rentabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam periode tertentu.

Penggunaan rentabilitas sebagai kriteria penilaian hasil operasi mempunyai tugas pokok yaitu sebagai Suatu indikator tentang efektifitas manajemen, suatu alat untuk membuat proyeksi laba perusahaan, dan suatu alat pengendalian manajemen. Karena tingkat rentabilitas mencerminkan kemampuan modal perusahaan dalam menghasilkan keuntungan/laba, maka dengan demikian tingkat rentabilitas yang tinggi dapat merupakan pencerminan efisiensi yang tinggi pula.

14. Jenis-Jenis Rentabilitas

Riyanto Bambang (2010:36) mengemukakan bahwa “rentabilitas dapat dibedakan menjadi dua yaitu rentabilitas ekonomi dan rentabilitas modal sendiri”. Pembagian tersebut didasarkan pada komposisi modal yang dijadikan pembanding terhadap laba. Berikut penjelasan mengenai rentabilitas ekonomi dan rentabilitas modal sendiri. Rentabilitas ekonomi adalah perbandingan antara laba dengan total modal usaha (aktiva) yaitu modal sendiri dan modal asing yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam perusahaan. Rentabilitas ekonomi merupakan perbandingan antara SHU koperasi dengan modal sendiri dan modal pinjaman yang dihasilkan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam persentase (%). Dalam perhitungan rentabilitas ekonomi ini, modal sendiri dan modal pinjaman tidak diadakan perbedaan dan dianggap sebagai satu kesatuan.

Rentabilitas modal sendiri adalah perbandingan antara jumlah laba yang terjadi bagi pemilik modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut dilain pihak. Dengan kata lain rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan kemampuan modal sendiri yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan keuntungan. Modal yang diperhitungkan adalah modal sendiri yang bekerja dalam perusahaan. Sedangkan laba yang diperhitungkan untuk menghitung laba sendiri adalah laba usaha setelah dikurangi dengan bunga modal asing dan pajak perseroan atau *income tax*.

METODE PENELITIAN

Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data laporan keuangan koperasi berupa neraca dan laporan pembagian sisa hasil usaha di Koperasi Purnama Kelurahan Puunaaha Kabupaten Konawe selama periode tahun 2018 sampai dengan 2020.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif, yaitu data yang telah tersedia dalam bentuk angka. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : (1) Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan pimpinan dan karyawan Koperasi Purnama, berupa data jumlah anggota dan data lain yang relevan dengan penelitian ini, dan (2) Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari koperasi Purnama melalui laporan keuangan (Neraca dan Sisa Hasil Usaha), dan laporan keuangan lainnya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah : (1) Interview, yaitu melakukan wawancara dengan pimpinan dan karyawan Koperasi Purnama, dan (2) Dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan data melalui laporan-laporan serta dokumen Koperasi Purnama yang diarsipkan.

Metode Analisis Data

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (a) Rentabilitas Modal Sendiri menurut Bambang Riyanto (2015:37) formulasi perhitungannya adalah sebagai berikut :

Rentabilitas Modal Sendiri = $\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$; dan (b) Rentabilitas Ekonomi menurut Bambang Riyanto (2015:38) formulasi perhitungannya adalah sebagai berikut:

Rentabilitas Ekonomi = $\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100\%$

Definisi Operasional

Definisi operasional untuk variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:: (1) Pengelolaan kas adalah salah satu fungsi manajemen dalam merencanakan dan mengendalikan kas. Jumlah kas yang memadai sangat penting bagi kelancaran usaha koperasi sehari-hari yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp); (2) Rentabilitas Modal sendiri adalah perbandingan antara jumlah laba yang terjadi bagi pemilik modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut dilain pihak; (3) Rentabilitas ekonomi adalah perbandingan antara laba dengan total modal usaha (aktiva) yaitu modal sendiri dan modal asing yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perputaran kas merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh koperasi karena tingkat perputaran kas menggambarkan kecepatan arus kas kembalinya kas yang telah ditanamkan dalam modal kerja. Rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur kecukupan modal kerja koperasi yang dibutuhkan untuk dipinjamkan kepada anggota dan non anggota. Dalam mengukur perputaran kas, sumber masuknya kas yang telah tertanam dalam modal kerja adalah berasal dari aktivitas operasional koperasi. Makin tinggi perputaran kas berarti makin cepat kembalinya kas masuk pada koperasi sehingga kas akan dapat dipergunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional. Data yang digunakan dalam menghitung perputaran kas adalah neraca dan laba rugi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio rentabilitas modal sendiri yang dicapai koperasi simpan pinjam Purnama di Kelurahan Puunaaha Kabupaten Konawe pada Tahun 2018 sebesar 17,96% yang berarti bahwa setiap satu rupiah modal sendiri dapat menghasilkan keuntungan sebesar Rp 0,1796. Kemudian pada tahun 2019 menjadi 20,77% yang berarti bahwa setiap satu rupiah modal sendiri dapat menghasilkan keuntungan Rp 0,2077 atau naik sebesar 2,81%. Kenaikkan ini dipengaruhi oleh jumlah modal sendiri yang mengalami peningkatan sebesar Rp 21.365.427 atau naik 38,21% dari tahun sebelumnya, dan pada tahun 2020 rentabilitas modal sendiri mencapai 24,21% yang berarti bahwa setiap satu rupiah modal sendiri dapat menghasilkan keuntungan sebesar Rp 0,2420(naik 3,43%). Dengan demikian maka rasio rentabilitas yang dicapai oleh koperasi Simpan Pinjam Purnama sebesar 20,97% rata-rata pertahun. Ini berarti setiap satu rupiah modal sendiri dapat menghasilkan keuntungan sebesar Rp 0,2097, sementara perkembangannya mengalami peningkatan 3,12% rata-rata pertahun selama 2018-2020. Oleh karena itu rentabilitas modal sendiri koperasi simpan pinjam Purnama mengalami peningkatan, maka dapat dikatakan bahwa kinerja pengelolaan kas termasuk dalam kategori baik bila diukur dari indikator rentabilitas modal sendiri.

Sedangkan rentabilitas ekonomi yang dicapai oleh koperasi simpan pinjam Purnama berdasarkan hasil analisis pada tahun 2018 sebesar 13,98% yang berarti bahwa setiap satu rupiah modal yang diinvestasikan kedalam aktiva dapat menghasilkan keuntungan sebesar Rp 0,1398. Kemudian pada tahun 2019 menjadi 15,68% yang berarti bahwa setiap satu rupiah modal yang diinvestasikan ke dalam aktiva dapat menghasilkan keuntungan sebesar Rp 0,1568 (naik 1,7%). Pada tahun 2020 mencapai 18,26% yang

berarti bahwa setiap satu rupiah yang di investasikan ke dalam aktiva dapat menghasilkan keuntungan sebesar Rp 0,1826. Dengan demikian maka rasio rentabilitas ekonomi yang dicapai oleh Koperasi simpan pinjam Purnama sebesar 15,97% rata-rata pertahun. Ini berarti bahwa setiap satu rupiah modal yang diinvestasikan ke dalam aktiva menghasilkan keuntungan sebesar Rp 0,1597, sedangkan perkembangan mengalami peningkatan 2,14% rata-rata pertahun selama tahun 2018-2020. Oleh karena itu rentabilitas ekonomi koperasi simpan pinjam Purnama mengalami peningkatan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kinerja pengelolaan kas termasuk dalam kategori cukup baik bila diukur dari indikator rentabilitas ekonomi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Rasio rentabilitas modal sendiri Koperasi Simpan Pinjam Purnama di Kelurahan Puunaha Kabupaten Konawe mengalami peningkatan 2,14% rata-rata pertahun dengan rata-rata rentabilitas modal sendiri mencapai 15,97% selama tahun 2018-2020, dengan pendapatan Sisa Hasil Usaha (SHU) ditahun 2018 sebesar Rp 55.905.196,- kemudian pada tahun 2019 mencapai Rp 77.270.623,- dan pada tahun 2020 mencapai Rp 1.318.979.615,- dengan peningkatan secara signifikan dari data tersebut, ini mengindikasikan bahwa pengelolaan kas yang dilakukan oleh koperasi simpan pinjam Purnama cukup baik jika ditinjau dari indikator tersebut; dan (2) Rasio rentabilitas ekonomi mengalami peningkatan 2,14% rata-rata pertahun dengan rata-rata rentabilitas ekonomi per tahun mencapai 15,97% selama tahun 2018-2020. Terjadinya peningkatan rentabilitas ekonomi koperasi simpan pinjam Purnama karena peningkatan jumlah SHU dari Rp 55.905.196 di tahun 2018 dan Rp 1.318.979.615,- di tahun 2020. Dengan demikian rentabilitas ekonomi koperasi Simpan Pinjam Purnama termasuk cukup baik jika ditinjau dari indikator tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, Panji, 2015. *Manajemen Koperasi*. Jakarta : PT. Dunia Pustaka Jaya
- Abdullah Faisal, 2011. *Dasar-Dasar Manajemen*. Edisi kedua Cetakan Pertama UMM. Yogyakarta.
- Al Haryono Yusuf, 2026. *Dasar-Dasar Akuntansi* Edisi keempat Yogyakarta Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Amran, 2016. *Analisis Kinerja Keuangan Pada Koperasi Bina Sejahtera Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Konawe*. Skripsi. Fekon Unilaki, Unaaha.
- Arens and Loebbecke, 2010. *Auditing*. Edisi Ketiga Penerbit Sinar Utama. Jakarta.
- Bambang Riyanto, 2010. *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan*. Edisi Keempat Penerbit Gajah Mada. Yogyakarta.
- Hiro Tugiman, 2011. *Standar Profesional Audit Internal*, Kanisius.
- Husman, Suad, 2014. *Manajemen Keuangan ; Teori dan Penerapan Jilid I & II edisi Keempat*, Penerbit BPF, Yogyakarta.
- Hery Simamora, 2011. *Akuntansi Manajemen*. Salemba Empat: Jakarta.
- Komite SAK, *Ikatan Akuntansi Indonesia*, 2012, *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta : Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Manullang, M. 2015. *Pengantar Manajemen*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Munawir S. 2015. *Analisis Informasi Keuangan*. Penerbit Andi : Yogyakarta.
- Mulyadi, 2013. *Akuntansi Biaya*. Edisi Keenam. STIE YKPN: Yogyakarta.
- , 2014. *Auditing*, Edisi Keenam. Jakarta Penerbit Salemba Empat.